

# Culture-Based Religious Character Education In Islamic Elementary School Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin [Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin]

Aniq Maftukha<sup>1)</sup>, Machful Indra Kurniawan, M.Pd. <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [17862060092@umsida.ac.id](mailto:17862060092@umsida.ac.id) , [machfulindra.k@umsida.ac.id](mailto:machfulindra.k@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Religious character education based on school culture at SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin. Descriptive qualitative research methods, data collection techniques. Data analysis, data collection, data reduction, data presentation, conclusion/verification. The results of the study of school culture-based religious character education at SDIP As-Syafi'iyah Tanggulangin are integrated into intracurricular, co-curricular and extracurricular education. In intracurricular education it is applied by adding PAI teaching materials, preparing lesson plans, giving moral messages and religious values at the end of each lesson. Co-curricular education uses practices and media to support learning. Extracurricular education such as drum bands, scouts, computers, calligraphy, Qira'ah, Al-Banjari prayer art, Al-Qur'an Learning. School culture namely 5S, praying in congregation, shobahul Qur'an, praying before and after studying, culture of reading short surahs in juz 30, culture of reading daily prayers, culture of reading and writing Al- Qur'an, culture of infaq on Friday, culture of celebrating Islamic holidays, culture of religious tourism.*

**Keywords** - Character Education; Religious Value; Culture;

**Abstrak.** *Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin. Metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data. Analisis data, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil kajian pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIP As-Syafi'iyah Tanggulangin diintegrasikan ke dalam pendidikan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pendidikan intrakurikuler diterapkan dengan menambah bahan ajar PAI, menyusun RPP, memberikan pesan moral dan nilai-nilai agama pada setiap akhir pelajaran. Pendidikan ko-kurikuler menggunakan praktik dan media untuk mendukung pembelajaran. Pendidikan ekstrakurikuler seperti drum band, pramuka, komputer, kaligrafi, Qira'ah, seni sholat Al-Banjari, Pembelajaran Al-Qur'an. Budaya sekolah yaitu 5S, sholat berjamaah, shobahul Qur'an, sholat sebelum dan sesudah belajar, budaya membaca surah pendek juz 30, budaya membaca doa harian, budaya membaca dan menulis Al-Qur'an, budaya infak pada Jum'at, budaya merayakan hari raya islam, budaya wisata religi.*

**Kata Kunci** - Pendidikan Karakter; Nilai religious, Budaya

## I. PENDAHULUAN

Pondasi dalam bangsa yang kuat adalah memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Untuk membentuk kualitas sumberdaya manusia yang baik dapat dilakukan dengan melalui proses Pendidikan. Ketika Pendidikan dalam suatu bangsa baik maka baik juga negara tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat (Budiyanto, 2018) Pendidikan menjadi tumpuan utama dalam menentukan kemajuan Bangsaanya. Pendidikan nasional memiliki tujuan membentuk karakter sebagaimana yang tercatat dalam (Undang-undang U RI Nnomer 20 Tahun 2003) yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Watak merupakan karakter yang terdapat pada manusia, dan dapat dibentuk melalui proses.

Berbagai problema karakter terjadi pada setiap negara baik dalam negara maju, negara berkembang terlebih pada negara terbelakang. Dalam bangsa Indonesia telah terjadi krisis karakter yang sebagaimana tercatat dalam (Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) Klasifikasi kejahatan terhadap kesusilaan terdiri dari jenis kejahatan perkosaan dan pencabulan meningkat menjadi 6.872 kasus, kasus narkoba sebanyak 36.611, Dan terus terjadi peningkatan dari 2011 hingga akhir 2018 pada kasus kekerasan hingga terjadi konflik massal sebanyak 3,75 persen desa. Tindakan kriminal yang paling dasar dilakukan oleh anak-anak bangsa seperti mencontek, berkelahi, membolos, merokok hingga tawuran

telah terjadi di negara ini. Sedangkan berdasarkan data yang diambil dari (KPAI, 2020) telah tercatat pada satu tahun terjadi sebanyak 181 kasus pada tahun 2020 yang terdiri dari kekerasan, pemerkosaan, penggunaan obat terlarang (narkoba), pencurian, dan pembunuhan.

Berdasarkan data tersebut sangat miris melihat krisis karakter yang terjadi dalam bangsa Indonesia, membuatnya menjadi momok bagi para orangtua dalam menjaga anak mereka dari pengaruh buruk yang berada di sekitar lingkungan. Dengan demikian pula peneliti dari berbagai bidang Pendidikan terus membuat dan mengembangkan berbagai cara untuk meningkatkan karakter bangsa baik berupa metode maupun strategi dalam Pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan dimulai dari usia dini sebagaimana yang diungkapkan (La Hadisi, 2015) Pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Penanaman karakter perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar, karena pada usia ini anak sangat cepat merangsang pembelajaran yang diberikan.

Pendidikan karakter berdasarkan (Peraturan Presiden No 87, 2017) Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam perpres untuk Penguatan Pendidikan Karakter selanjutnya akan di sebut dengan PPK. Dalam pelaksanaan PPK perlu proses dan memerlukan waktu yang tidak sebentar, oleh karena itu pemerintah memperbolehkan sekolah-sekolah menerapkan pada beberapa nilai karakter sebagai pembentukan dasar karakter yang lain. PPK nilai religius merupakan hak paling dasar yang harus diberikan kepada anak untuk memperoleh Pendidikan karakter. Selaras dengan pernyataan (Budiyanto, 2018) Karakter religius menjadi salah satu pilar utama penopang nilai-nilai karakter yang lain.

Dalam pelaksanaan PPK religius dapat dilakukan dengan melalui beberapa pendekatan yaitu seperti yang tertulis dalam . yang mengatakan Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; dan c. masyarakat. pendekatan berbasis budaya sekolah, seperti yang telah diungkapkan oleh (Budiyanto, 2018) bahwa budaya sekolah menjadi salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Pentingnya dilaksanakan pendekatan berbasis budaya sekolah ini agar dapat membentuk kebiasaan baik peserta didik. Penguatan Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah harus dilaksanakan oleh semua komponen sekolah. Dalam membentuk dan penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat melalui pembelajaran kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sesuai dengan perpres (Peraturan Presiden No 87, 2017) Pada bab 1 pasal 7 – 9 Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler. Dan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Di tengah pentingnya penguatan Pendidikan karakter religius pada peserta didik dan minimnya sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat, terdapat salah satu sekolah yang berkomitmen menyelenggarakan Pendidikan karakter dengan Penguatan Pendidikan karakter dengan nilai religius secara holistik dan terintegratif, yaitu Sekolah Dasar Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. sekolah tersebut untuk kemudian disebut dengan SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo merupakan salah satu lembaga formal yang melaksanakan Pendidikan jenjang sekolah dasar.

SDIP As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo sebagai sekolah yang berbasis islam tentu memiliki pembeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Sekolah SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Pondok pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, tentu sekolah tersebut dalam melaksanakan penguatan Pendidikan karakter memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius peserta didik. salah satunya adalah pendidikan agama yang berimplikasi pada penanaman dan penguatan Pendidikan karakter, terutama karakter religius. Secara keseluruhan, tentu terdapat beberapa pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo yang perlu digali lebih mendalam.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang terjadi di lapangan secara langsung dan menyajikan dalam bentuk deskriptif secara mendalam tentang kondisi secara fakta yang terjadi di lapangan. Seperti pernyataan dari (Nugrahani, 2014) Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting).

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober tahun 2022 di sekolah SDIP As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. selain merupakan salah satu sekolah yang memberikan PPK Religius yang kuat, sekolah tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam memahamkan dan menerapkan PPK pada peserta didik. Fokus utama penelitian ini adalah Penembangan Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIP As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. Dan untuk subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Agama, Guru Kelas (kelas atas dan kelas bawah), siswa (kelas atas dan kelas bawah).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan melalui beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan untuk instrument yang digunakan yaitu peneliti sendiri dengan berpedoman pada pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sesuai dengan yang diutarakan (Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa Dalam penelitian ini instrument penelitian merupakan peneliti sendiri. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Peneliti sebelum terjun kelapangan telah menyiapkan berbagai pertanyaan yang dibutuhkan untuk memperoleh data melalui teknik wawancara. Kemudian peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan untuk mendapatkan informasi lain yang terlewat. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis observasi partisipatif moderat untuk mengetahui lebih jelas terhadap hal-hal yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019) observasi moderat (moderate participation): berarti peneliti menjaga keseimbangan antara menjadi orang dalam dan orang luar, Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi dengan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak seluruhnya.

Tahap selanjutnya yaitu dokumentsasi, Arsip atau dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan aspek pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara ketika dilakukan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019) dalam penelitian ini dokumentasi berfungsi sebagai bukti bahwa telah dilakukannya penelitian dan proses pengumpulan data untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Selanjutnya melakukan Triangulasi. Dalam Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2019). Selanjutnya triangulasi data dibagi menjadi dua yaitu triangulasi Teknik yang berarti peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbedaa-beda untuk mendapatkan data sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber merupakan untuk mendapatkn data dari sumber yang berbeda-beda dengan tenik yang sama.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti peneliti akan mendapatkan data dari sumber yang berbeda seperti, kepala sekolah, guru formal dan non-formal di SDIP As-Syafi'iyah Tanggulangin, namun dengan menggunakan Teknik yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih meluas, tidak konsisten atau kontradiksi.

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan uji keabsahan data dan analisis data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Credibility (Uji Kredibilitas), Transferability (Uji Validitas Eksternal), Dependability (Uji Dependabilitas), dan Confirmability (Uji Objektivitas) sesuai dengan pedoman dalam (Akhtim Wahyuni, Choirun Nisak Aulina, dkk, 2019). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model MILES meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data (reduction), sajian data (display), dan verifikasi dan atau penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

1. Pengumpulan Data ; Dalam proses pengambilan data dapat juga sekaligus dilakukan analisis data. Datanya adalah segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diamati. Data yang diperoleh bukan merupakan data akhir yang akan dapat langsung dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan akhir.
2. Reduksi Data ; Tahap ini berlangsung terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya.
3. Penyajian Data ; Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data, peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Bentuk data yang disajikan dapat berupa bagan, uraian singkat, grafik, chart atau tabel.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi ; Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan dengan sistematis untuk menanamkan sifat-sifat perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan pada hukum, norma agama, adat istiadat, budaya, dan tatakrama (Mahmud, 2017). sedangkan nilai religius adalah nilai mengenai

konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan tuhan. (Muh Dasir 2013)

Sekolah Dasar Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan PPK religius dengan komitmen yang kuat. Maka nilai-nilai religius dapat berbentuk nilai keislaman maupun karakter religius dengan sesama dan lingkungan. Pembentukan karakter religius menjadi tujuan utama dalam rangkaian pelaksanaan pendidikan yang ada di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo. Salah satu strategi pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan strategi budaya sekolah. Sesuai dengan pendapat (Siregar, 2017) Budaya sekolah merupakan salah satu unsure sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan mutu sekolah. Penerapan PPK religius dengan berbasis budaya sekolah memiliki tujuan untuk membentuk budaya sekolah yang islami dan memiliki kultur sekolah. Penguatan Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah melalui pembelajaran sekolah baik kokurikuler, ekstrakurikuler, dan intrakurikuler.

SD Islam Plus As-Syafi'iyah dalam penerapan PPK religius sesuai dengan (Peraturan Presiden No 87, 2017) yang mengatakan bahwa satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Berikut ini adalah pemaparan dari hasil data yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang di dapat di sekolah mengenai penerapan PPK Religius berbasis budaya sekolah di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo.

### 1. Pendidikan Intrakurikuler

Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Peraturan Presiden No 87, 2017). SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo dalam penerapan PPK religius berbasis budaya sekolah yang pertama dilakukan adalah menggunakan standart kurikulum yang telah ditetapkan dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI). Untuk kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 13. Kurikulum merdeka diterapkan pada peserta didik kelas 1 dan kelas 4. Sedangkan kurikulum 13 diterapkan pada peserta didik kelas 2, kelas 3, kelas 5 dan kelas 6.

Langkah awal yang dilakukan penerapan PPK dalam Pendidikan intrakurikuler adalah guru agama membuat RPP sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Untuk guru agama di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin merupakan guru yang khusus untuk memegang materi keislaman seperti, Bahasa Arab, Fiqih, dan Aqidah, sedangkan untuk penerapan PPK religius yang diintegrasikan kedalam kurikulum dilaksanakan oleh guru kelas. Guru kelas akan memberikan nilai-nilai dan pesan-pesan karakter religius pada setiap akhir pembelajaran. Seperti pernyataan yang diberikan oleh salah satu guru kelas bawah sebut saja dengan inisial DN beliau mengajar dikelas 2, beliau mengatakan untuk membentuk suasana yang baik memang guru diwajibkan untuk mengetahui perasaan dan kondisi siswa ketika belajar di dalam kelas, kontroling guru baik dalam tingkah laku, sikap, menumbuhkan etika sopan dan santun, membiasakan meminta maaf ketika salah, membiasakan mengucapkan tolong ketika butuh bantuan dan membiasakan barkata terimakasih ketika kita diberi sesuatu atau telah diberi bantuan merupakan Tindakan penting dan pembiasaan-pembiasaan yang mungkin kecil namun sangat berguna dalam kehidupan anak kedepannya.

Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan dalam penerapan PPK religius berbasis budaya sekolah guru akan memberikan pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran yang di berikan seperti saat pembelajaran tema di kelas 2 yang dilakukan oleh guru Bernama inisial DN. Dalam data dari pbservasi guru berkata "ketika kita punya salah kita harus?" peserta didik menjawab "minta maaf", guru "saat teman melakukan kesalahan kita harus?" peserta didik "memaafkan", guru "saat kita membutuhkan bantuan kita mengucapkan?" siswa "tolong", guru "teman memberi kita sesuatu kita mengucapkan?". siswa "terimakasih", guru "saat teman bertengkar kita harus?" peserta didik "melerai/memisahkan".

Untuk pembelajaran di kelas tinggi anak lebih pada diberikan pemahaman dari akibat dan resiko yang diterima pada setiap tindakan yang dilakukan. Pada dasarnya anak seusia ini sudah bisa diajak untuk berfikir tentang apa yang akan terjadi dan bagaimana nantinya. Anak pada usia ini sudah terbiasa untuk melaksanakan budaya sekolah namun terkadang mereka ingin sesuatu yang baru hingga mencoba melanggar/ menyeleweng dari pembiasaan yang telah terbentuk, pada saat ini guru akan memberikan punishment untuk menumbuhkan kembali kesadaran akan kesalahan yang dilakukannya. Dan begitu pula dengan prestasi yang telah diraih, kami (guru) akan memberikan appreciation sesuai dengan tingkatan pencapaiannya, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kompetitif agar anak dapat berlomba-lomba menjadi yang lebih baik. Begitu yang diucapkan oleh guru kelas tinggi sebut saja inisial MN.

Hasil observasi di kelas 4 tak jauh dari apa yang didapatkan ketika wawancara. Terlihat salah seorang peserta didik membaca istighfar 20x dan menulis surah Ad-Duha di depan kelas sebagai bentuk punishment dari guru karena peserta didik tersebut berbicara kotor dan hampir berkelahi dengan teman karena perkataannya. Dengan hukuman tersebut dapat melatih peserta didik untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan jera agar kesalahan yang dilakukan tidak terulang kembali.

Dan pada Pendidikan agama seperti yang dilakukan pada guru yang berinisial SS di kelas 4, beliau mengatakan dalam membentuk budaya sekolah dengan berbahasa Arab bukanlah hal yang bisa dikatakan mudah, perlu adanya pengetahuan tentang kemampuan siswa dan Bahasa arab merupakan Bahasa yang jarang digunakan di lingkungan

masyarakat, sehingga banyak peserta didik sulit memahami dan menghafal kosa-kata Bahasa Arab. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran B.Arab, beliau membuat buku sendiri sebagai bahan ajar, dalam pembelajarannya peserta didik akan diajak berinteraksi dengan memakai Bahasa Arab, dan pesan-pesan yang diberikan. Terlihat ketika peserta didik mengeluhkan “ustad, sulit sekali”. Dan guru mananggapi “ "Man jada wajaad. (Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil.) tetaplah belajar meski terdapat kesulitan nak, karena Wamaalladhat 'iilaa baed altaeab. (Tiada kenikmatan kecuali setelah bersusah payah.)”.

### 1. Pendidikan Kokurikuler

Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler (Peraturan Presiden No 87, 2017). Pendidikan Kokurikuler yang diterapkan dalam menunjang penerapan PPK religius merupakan membentuk karakter melalui pembiasaan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih memahami nilai-nilai karakter religius yang diberikan dan terbiasa dalam penerapannya.

Kegiatan sebagai penunjang penerapan PPK religius antara lain sholat dhuha berjama'ah. Sholat dhuha ini dilaksanakan ketika akan memulai pembelajaran. Sholat Dhuha berjama'ah dengan guru kelas masing-masing yang dipimpin oleh peserta didik yang menjadi imam dan dalam pengawasan dewan guru. kegiatan sholat Dhuha berlangsung 15 menit.

Kemudian sholat dhuhur berjama'ah yang dilakukan pada akhir pembelajaran sebelum peserta didik pulang. Untuk kegiatan sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan di masjid As-Syafi'iyah yang berada di dalam wilayah pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin. Di samping masjid tersebut memiliki tempat wudhu dan kamar mandi yang terpisah antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki. Kegiatan sholat dhuhur diawali dengan peserta didik laki-laki adzan dan Sebelum mengerjakan sholat dhuhur terlihat sebagian peserta didik dan dewan guru mengerjakan sholat Sunnah qobliyah dhuhur. Ketika semua sudah bersiap untuk melakukan sholat jama'ah dhuhur peserta didik akan melaksanakan iqomah sebagai tanda akan dimulai sholat dhuhur berjama'ah. Terlihat salah satu dewan guru melangkah kedepan untuk menjadi imam sholat dhuhur. Setelah sholat jama'ah dhuhur terlihat imam akan memimpin dzikir yang di ikuti oleh peserta didik dan memberikan pesan-pesan moral dan pesan2 saat momen2 tertentu seperti "ketika pulang jangan lupa ucapkan Salam dan Salim kepada orang tua atau keluarga di rumah, jangan lupa cuci kaki dan cuci tangan ganti baju dan jangan lupa makan siang"

Berdasarkan hasil wawancara dengan dewan guru dengan inisial KA mengatakan, untuk pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur merupakan sebagai bentuk pembelajaran praktik yang telah diterima pada PAI, hanya pelaksanaannya dilakukan setiap hari sebagai strategi dalam pembentukan budaya peserta didik untuk melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunnah. Budaya sholat berjama'ah juga dapat menumbuhkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT. serta menumbuhkan rasa cinta pada Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW.

Dan untuk fasilitas penunjang pengetahuan siswa telah tersedia perpustakaan yang berisi buku cerita islami, kisah nabi dan rasul, dongeng anak, legenda, materi pengayaan, buku-buku paket penunjang pembelajaran peserta didik, serta lingkungan sekolah yang bersih dan rapi. Untuk penunjang sebagai pembelajaran didalam kelas terdapat media pembelajaran dan peraga jilid sesuai dengan kelas masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Mustofa Abi Hamid, Rahmi Ramadhani, Masrul Masrul, Juliana Juliana, Meilani Safitri, Muhammad Munsarif, Jamaludin Jamaludin, 2020) media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat akan sangat membantu pelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo bahwa fasilitas sekolah untuk menunjang penguatan PPK religius peserta didik telah disediakan dengan sebaik mungkin, mulai dari tempat beribadah, tempat wudhu, kamar mandi, tempat cuci tangan dan media pembelajaran, perpustakaan, dan perlengkapan lainnya. Yang sebenarnya tergantung dari fasilitator dalam menggunakan dengan kreativitas yang dimiliki.

### 2. Pendidikan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal (Peraturan Presiden No 87, 2017). SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo memiliki berbagai kegiatan Pendidikan ekstrakurikuler untuk peserta didiknya, seperti drum band, pramuka, komputer dan sebagai penunjang penerapan PPK religius sekolah SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin memiliki Pendidikan ekstrakurikuler yaitu belajar baca tulis Al-Qur'an dengan metode Qira'ati yang di laksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Kemudian ada ekstrakurikuler qira'ah, seni sholatat banjari, dan seni menulis Al-Qur'an (kaligrafi) pada hari sabtu.

Selain bentuk pembelajaran pada kegiatan Ekstrarikuler di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin, sekolah juga mengembangkan PPK religius berbasis budaya sekolah dengan mendalami pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode Qira'ati. Budaya Sekolah yang dilakukan setiap hari dan diterapkan pada sekolah SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo antara lain, 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan dan Santun), berdo'a sebelum dan mengakhiri pembelajaran, pembiasaan sholat berjama'ah, pembiasaan mencuci tangan, dan pembiasaan membaca

do'a sebelum dan sesudah makan. Selaras dengan pendapat dari (Daryanto, 2013) bahwa indikator kelas dalam karakter religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

Sekolah SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin juga mengajarkan budaya bagaimana tata cara makan dan minum dengan duduk, tata cara berwudhu dan sholat dengan benar. Kemudian selain budaya yang diterapkan setiap hari juga ada budaya berinfaq dilaksanakan setiap hari jum'at, penggalangan dana sosial, peringatan hari besar islam, out bond, wisata religi, rihlah, dan menumbuhkan cinta qur'an dengan shobahul Qur'an.

Shobahul qur'an ini dilaksanakan di pagi hari ketika sebelum bel masuk berbunyi, kegiatan shobahul Qur'an adalah tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik yang sudah bagus dalam membaca Al-Qur'an. Dalam budaya cinta Al-Qur'an peserta didik akan terlebih dulu mengikuti pembelajaran membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an mengikuti tingkatan jilid dengan Metode Qira'ati. Untuk tingkatan kelas jilid dari 1 – 6, Al-Qur'an, Ghorib dan Tajwid hingga finishing dan pasca (pasca diniyah dan pasca tahfidz). Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah inisial R mengatakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qira'ati sangat membantu untuk mendukung salah satu program unggulan sekolah yaitu program Tahfidzul Qur'an dan membantu anak cepat dalam belajar membaca Al-qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pertama yang dilakukan SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin setelah bel berbunyi adalah berdoa dan membaca surat-surat pendek beserta do'a sehari-hari tanpa melihat teks. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak membaca secara berulang dan tanpa sadar mereka akan hafal dengan sendirinya. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan dipimpin oleh seorang guru dengan menggunakan pengeras suara dan para dewan guru yang lain akan berdiri di depan dengan menghadap peserta didik dari kelas jilid 1-6, Alqur'an, ghorib dan tajwid yang berbaris rapi untuk melihat serta membenarkan bacaan yang salah. Dan untuk kelas Pasca dibagi menjadi 2 (pasca tahfidz dan pasca diniyah), untuk pasca tahfidz membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan, dan untuk pasca diniyah lebih kepada pemahaman kitab dan Bahasa arab.

Selaras dengan hasil wawancara dari guru agama berinisial SS yang mengatakan pembiasaan baik dilakukan setiap hari dengan tujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik seperti membentuk rasa cinta terhadap tuhanNya melalui sholat berjama'ah, melaksanakan sunnah-sunnah nabi Muhammad dan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan belajar membaca dengan benar baik tajwid dan hukum bacaan, serta memahami makna perlahan dengan diawali mengetahui arti ayat dari belajar berbahasa arab.

Dalam menunjang penerapan PPK religius peserta didiknya sekolah SD Islam Plus juga memberikan fasilitas yang lengkap, dari tempat sholat, tempat wudhu dan kamar mandi yang terpisah antara putra dan putri, tempat sampah, sapu, hingga tempat cuci tangan. Sedangkan yang berada di halaman seperti poster-poster dan selogan yang berkarakter islami, kaligrafi hasil karya peserta didik, dan tempat sekolah yang selalu suci karena sepatu diletakkan pada rak di depan kelas masing-masing. Untuk fasilitas yang disediakan lain di dalam koperasi seperti buku jilid Qira'ati dari jilid 1-6, Al-Qur'an, buku materi ghorib dan materi tajwid, buku prestasi peserta didik, seragam, kelengkapan atribut sekolah serta alat tulis lainnya seperti penghapus, pensil, bulpoin, penggaris, buku dan alat tulis lainnya.

Konsistensi yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah dalam pengembangan PPK religius berbasis budaya sekolah membuktikan bahwa kerja keras dan kekompakan inilah yang dapat membentuk karakter religius siswa hingga menjadi budaya sekolah yang islami. Konsistensi yang dilakukan dimulai dari pagi hari pukul 06.25 para dewan guru sudah mulai berdatangan dan siap untuk menyambut siswa di gerbang sekolah, Sebagian guru akan berada di depan gerbang untuk menyambut kedatangan siswa dan ada Sebagian guru yang melakukan tadarus Al-Qur'an, dan salah satu guru akan menyimak peserta didik yang melaksanakan shobahul Qur'an dengan menggunakan pengeras suara. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah berinisial R bahwa melatih peserta didik dengan berani menggunakan pengeras suara merupakan salah satu strategi dari pembentukan mental peserta didik.

Bentuk lain dari kekompakan dan konsistensi dewan guru beserta anggota sekolah merupakan pendampingan kepada peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah, baik ketika olah raga atau rihlah, ziarah makam, out bond, maupun ketika pramuka. Pada saat perayaan hari besar islam seperti 1 muharram. Sekolah akan mengadakan kegiatan pawai berkeliling guru yang bertugas terlihat memberikan penjagaan kepada para siswa, dengan mengatur barisan ketika di jalan raya, mendampingi di sepanjang perjalanan mulai dari hingga sampai di sekolah kembali. Begitu pula ketika out bond, pada saat sesi penjelasan dari pemandu guru kelas memberikan dukungan dan arahan kepada kelasnya masing-masing, mempersiapkan siswa mulai untuk bisa memahami penjelasan dan mampu mendeskripsikannya dengan baik.

Selain itu, pendampingan guru juga dilakukan ketika acara tahunan sekolah, seluruh guru kelas bekerja keras untuk menampilkan yang terbaik. Hal tersebut dilakukan bersama-sama dengan para siswa. Guru dan siswa sangat bersemangan dan kompak dengan persiapan di hari-hari sebelumnya, bahkan persiapan dilakukan hingga sore hari. Kerja keras juga nampak dari para guru dalam menyiapkan berbagai acara sekolah. Dalam observasi, terlihat guru mengadakan beberapa kali rapat untuk persiapan, bahkan hingga larut malam. Pada saat Perkemahan Sabtu Minggu (PerSaMi), para guru pun mempersiapkan seluruh kebutuhan dan mendampingi para siswa dengan menginap di sekolah.

Budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) kepada guru dan teman sejawat yang di temui tak hanya dilakukan dipagi hari saat memasuki namun terlihat juga bersalaman ketika bertemu dewan guru baik di dalam kelas

atau lorong-lorong sekolah. Dalam observasi peneliti menemukan keselarasan dengan pendapat (Moerdiyanto, 2013) yang mengatakan bahwa perwujudan fisik dapat melalui taman dan halaman yang rapi, gedung yang rapi dan bagus, serta sarana ruang yang bersih dan tertata. Yaitu peneliti menemukan peserta didik membuang sampah dari tempat sampah yang ada di kelas ke tempat sampah utama sekolah yang berada di halaman gerbang belakang, tidak hanya satu kali, namun beberapa kali yang pertama sering terlihat para peserta didik membuang sampah di pagi hari setelah melaksanakan piket sebelum bel masuk berbunyi, dan yang kedua sering terlihat pada saat selesai pembelajaran, namun kadang juga ada Sebagian dari peserta didik yang membuang sampah ketika waktu istirahat. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwasannya slogan-slogan yang berada di sekitar Lorong-lorong sekolah dan halaman sekolah mampu diterapkan oleh peserta didik dengan baik. Terlihat juga terdapat pada setiap kelas memiliki jadwal tugas piket kelas, hal ini membuktikan telah terbentuknya selogan islami yang berbunyi “Kebersihan sebagian dari iman”.

Selain slogan “Kebersihan Sebagian dari iman” juga terlihat slogan dan poster-poster seperti “carilah ilmu dari Rahim hingga liang lahat” yang artinya mencari ilmu dari lahir hingga meninggal, kemudian ada slogan “aku malu ketika aku terlambat sekolah”, lalu “gapailah cita-citamu setinggi langit”, dan “belajar diwaktu kecil bagai menulis diatas batu”, juga terdapat poster-poster seperti nama-nama nabi dan rasul, poster jagalah kebersihan, poster 5S, poster cuci tangan, dan poster-poster lainnya yang dapat merangsang Pendidikan karakter peserta didik baik yang berada didalam kelas maupun berada di halaman sekolah.

Pembelajaran berakhir pada pukul 12.45 pada hari Senin hingga Kamis, untuk hari Jum'at peserta didik pulang pukul 10.15 dan hari Sabtu pukul 11.00. Setelah bel pembelajaran terakhir telah berbunyi para siswa bersiap merapikan perlengkapan mereka dan siap untuk berdo'a. Dewan guru akan bersiap di gerbang sekolah untuk mengantarkan kepulangan peserta didik yang siap dijemput oleh orang tua mereka. Hingga sampai akhirnya terlihat guru mendampingi peserta didik hingga keluar dari pintu gerbang dan bertemu orang tua mereka.

Dalam wawancara terakhir dengan kepala sekolah inisial R beliau mengatakan tidak ada sekolah yang berhasil jika tanpa ada kekompakan dan konsistensi baik guru maupun staf-staf yang lain untuk mewujudkan cita-cita bersama dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan visi misi yang tertulis dengan jelas. Penjelasan beliau sesuai dengan yang dikatakan oleh (Budiyanto, 2018) hubungan yang harmonis harus diwujudkan oleh warga sekolah, kerja keras adalah faktor utama setiap keberhasilan, kerjasama menentukan mutu sekolah, dan keteladanan sebagai kunci kesuksesan.

## VII. SIMPULAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) religius berbasis budaya sekolah di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo diintegrasikan dalam tiga jenis pembelajaran yaitu Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.

Pendidikan Intrakurikuler, Pembelajaran yang dapat disebut dengan Pendidikan formal yang berdasarkan kurikulum yang berlaku. Pendidikan religious yang diintegrasikan dalam pembelajaran formal dilakukan dengan memberikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter yang terhubung dengan pembelajaran. Pengembangan melalui RPP dan pengarahannya dari dewan guru dapat membentuk Pendidikan religious siswa melalui materi yang diterima, memahami secara dasar dan membuat peserta didik mengerti merupakan hal dasar yang perlu diperhatikan dalam penanaman Pendidikan karakter religious. Di sekolah SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo menggunakan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka. Pembelajaran tambahan seperti Aqidah, Fiqih, dan Bahasa Arab dipandang sebagai pembelajaran islami yang perlu diberikan kepada peserta didik, dengan demikian sekolah SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo menggunakan buku-buku tersebut sebagai bahan ajar Pendidikan karakter religious kepada peserta didik melalui pemahaman materi.

Pendidikan Kokurikuler, pembelajaran yang menunjang pada pembelajaran intrakurikuler ini dilakukan di SD As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo dalam bentuk media dan praktik yang bertujuan agar anak lebih memahami dengan benar dan mampu mengingat dengan baik. Media yang digunakan seperti media praga jilid untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an, media pembelajaran seperti matematika dan bentuk praga materi lain seperti IPA dll. telah tersedia dengan lengkap sebagai penunjang pembelajaran. Dan untuk praktik diadakannya budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dengan dampingan dewan guru. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dalam melaksanakan sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah. Pembentukan budaya sholat berjamaah dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT. dan Rasulullah sebagai umat yang mengikuti sunnah-sunnahnya. Dalam fasilitas sebagai penunjang Pendidikan karakter religious berbasis budaya sekolah SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin juga telah menyiapkan seperti tempat wudhu terpisah, kamar mandi yang terpisah antara peserta didik putra dan putri, tempat mencuci tangan, tempat sampah, tempat beribadah (masjid).

Pendidikan Ekstrakurikuler, Pendidikan yang dilakukan diluar jam Pendidikan intrakurikuler sebagai penunjang keterampilan dan kemampuan peserta didik baik dalam kreasi, kreatifitas, maupun dengan kelebihan yang dimiliki. SD Islam As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti drum band,

pramuka, computer, kaligrafi, Qira'ah dan seni sholawat Al- banjari. Dalam penerapan PPK religious di SD Islam Plus As-Syafi'iyah selain Pendidikan ekstrakurikuler yang berupa Kaligrafi, Qira'ah dan seni sholawan Al-Banjari juga terdapat pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran intrakurikuler. Pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin menggunakan metode pembelajaran Qira'ati. Sebagaimana mengetahui bahwa metode Qira'ati dapat menunjang program sekolah yaitu program tahfidz Qur'an.

Budaya sekolah yang memiliki nilai karakter religius di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo telah terbentuk dengan baik seperti budaya 5S (Salim, Sapa, Senyum, Sopan dna Santun), kemudian budaya berdo'a sebelum dan sesudah belajar, budaya membaca surah-surah pendek dalam juz 30, budaya membaca do'a – do'a harian, budaya membaca dan menulis Al-Qur'an, budaya infaq pada hari jum'at, budaya peringatan hari besar islam, budaya wisata religi, dan budaya Shobahul Qur'an.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo”. Dalam proses penelitian ini peneliti belajar mengerti akan proses. Bukan hanya hasil yang dapat dilihat namun bagaimana proses dalam melewati lika-liku dan bersabar dalam setiap langkahnya. Penelitian ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk mencapai harapan serta cita-cita. Harapan penulis semoga segala yang di lakukan selalu mendapat ridho dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan nantinya akan menjadikan berkah dan hikmah baik dalam proses maupun hasilnya

## REFERENSI

- [1] Budiyanto, R. (2018). Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta. *BASIC EDUCATION*, 7(6), 581-592.
- [2] Undang-Undnag RI Nomer 20 Tahun 2003. *TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (2003).
- [3] Badan Pusat Statistik. (2021). *STATISTIK KRIMINAL* (D. S. K. Sosial (ed.)). Badan Pusat StatistikI. <https://doi.org/4401002>
- [4] KPAI. (2021). *Statistik Kriminal 2016-2020*. KPAI R.N
- [5] Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50-69
- [6] Peraturan Presiden No 87. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 *TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7.
- [7] Nugrahani, F. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In 信阳师范学院 (Vol. 1, Issue 1).
- [8] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA .
- [9] Mahmud. 2017.” *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi*”. Bandung : Alfabeta
- [10] Akhtim Wahyuni, Choirun Nisak Aulina, D. (2019). *Pedoman Skripsi* (1st ed.). UMSIDA Press .
- [11] Dasir, Muh. 2013. “Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013”. [dspace.uui.ac.id](http://dspace.uui.ac.id)
- [12] Siregar, F. R. (2017). Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 1(1).
- [13] Mustofa Abi Hamid, Rahmi Ramadhani, Masrul Masrul, Juliana Juliana, Meilani Safitri, Muhammad Munsarif, Jamaludin Jamaludin, J. S. (2020). *Media Pembelajaran*. yayasan kita menulis
- [14] Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- [15] Moerdiyanto. (2013). *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang*. cakrawala Pendidikan.

### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*